

ANALISIS KESEJAHTERAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI KABUPATEN JEPARA

Moch Aminnudin & Hamdi Sari Maryoni

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara & Universitas Pasir Pengarisan

Email: amin2udin@unisnu.ac.id & yonihamdi13@gmail.com

Abstrak

This study uses quantitative and qualitative research types that try to answer the magnitude of the influence of the Small and Medium Business Welfare variable for the community with a sample of 99 respondents, showing the magnitude of R square (coefficient of determination) R square of 0.658 or 65.8%. Thus it can be concluded that the independent variable can explain 65.8% of the independent variable, while the remaining 34.2% is explained by other factors outside the simple linear regression equation model. build prosperity for the community, especially the business community in every village in Jepara Regency. This can be indicated by the magnitude of the contribution of the historical factor of 4 (four) dimensions which are used as indicators to measure how much influence the Community Welfare has, namely: Income, Health, Education and Social Relations

Keywords: *Welfare, Small and Medium Enterprises, and Society*

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan sebuah harapan makro yang harus diwujudkan oleh semua pemerintah yang berkuasa di sebuah wilayah. Sehingga strategi yang mumpuni harus dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia sebesar 273,5 juta jiwa yang merupakan negara berpenduduk padat setelah RRT, dan India. Ini merupakan sebuah potensi sumber daya manusia yang berlebih yang dimiliki negara ini, namun menjadi kendala jika kelebihan penduduk tidak dimanfaatkan dan disejahterakan kehidupannya.

Dibutuhkan kebijakan yang dapat menopang perekonomian Indonesia menjadi sebuah pondasi yang kokoh untuk menghadapi permasalahan yang datang baik internal dan eksternal. Melihat mundur kebelakang sebentar untuk menjadi tolak ukur kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah ketika terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia ketika tahun 1998 hingga tahun 1999. Krisis ini mempengaruhi investasi yang ada dan melakukan pengalihkan modal besar-besar ke negara luar, sehingga perekonomian Indonesia semakin sulit dan terpuruk. Semua sektor ekonomi mengalami keterpurukan, akan tetapi sektor UKM yang memiliki keterbatasan dari sisi modal dan pengeolaan yang terbatas mampu bertahan.

Kondisi yang dihadapi oleh Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang mampu bertahan dan berkembang memberikan warna yang berbeda dan dapat menopang perekonomian Indonesia harus diberikan apresiasi oleh pemerintah. Ketika sektor industri mengalami keterpurukan akibat dampak krisis global yang melanda dunia, namun UKM di Indonesia dapat bertahan dan berkembang. sehingga peranan UKM pada masa tersebut dipandang sebagai sektor penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Oleh karena itu, sudah seharusnya perhatian yang lebih harus diberikan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan UKM di masyarakat. Secara umum peran UKM adalah untuk mensejahterakan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari: kedudukannya sebagai pelaku usaha di berbagai sektor ekonomi, penyedia lapangan kerja yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan usaha lokal dan pemberdayaan masyarakat dan sumber inovasi. Kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berasal dari industri keluarga / rumahan, dengan demikian konsumen pun berasal dari kalangan menengah kebawah. Itulah sebabnya Usaha Kecil dan Menengah selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik disektor tradisional maupun modern, serta mampu menyerap tenaga kerja.

Selain faktor SDM, lain juga menjadi permasalahan yang dihadapi. Faktor tersebut adalah faktor internal yang dihadapi seperti ketertinggalan dalam penguasaan teknologi, keterbatasan informasi pasar sehingga berdampak pada produktivitas dan kualitas manajemen secara menyeluruh. Faktor eksternal juga menjadi kendala yang belum

terselesaikan yaitu aspek kemudahan akses, kondisi persaingan usaha yang kurang sehat dan ketersediaan lokasi usaha yang kurang strategis, selain sumber daya alam yang kian meningkat harganya untuk mendapatkannya. Hal ini juga merupakan gambaran permasalahan yang dihadapi para UKM yang ada diwilayah Kabupaten Jepara, yang rata-rata pendapatan penduduknya adalah sektor UKM kayu olahan atau furniture.

Sektor UKM kayu olahan atau furniture di Kabupaten Jepara menurut data BPS tahun 2020 jumlahnya mencapai 296 usaha, dan penyerapan tenaga kerja mencapai 658.280 jiwa dan angka pengangguran hanya sebesar 29.076 menurut hampir 64% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 sebesar 45.521 jiwa. Kondisi ini merupakan suatu prestasi yang menarik untuk diteliti. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Menganalisis “Kesejahteraan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kabupaten Jepara”.

KAJIAN TEORI

Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Jepara

Keberadaan Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Jepara sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini dapat terlihat dari menurunnya angka pengangguran di Kabupaten Jepara yang berkisar hanya sebesar 2,97% dari total penduduk 1,258 Juta Jiwa (BPS Kabupaten Jepara,2021). Inilah bukti bahwa UKM menjadi salah satu kekuatan utama di Kabupaten Jepara yang mampu menjadi jaringan pengamanan perekonomian disaat sektor lain banyak yang gagal. UKM yang memiliki kekuatan dan kemandirian bagi para pelakunya, namun

walaupun kecil pelaku usaha sangat mandiri tidak tergantung kepada orang lain. Hal ini bisa dirasakan dari kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku usaha. Kabupaten Jepara merupakan wilayah di Kabupaten Jepara yang memiliki 16 Kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 1,258 juta jiwa tahun 2019 menurut data BPS. Rata penduduk Jepara usaha utamanya adalah kayu olahan atau furniture yang sudah terkenal hingga mancanegara. UKM di setiap wilayah masing – masing memiliki jenis usaha kayu olahan yang spesipik menjadi ikon wilayah Jepara. Akan tetapi seperti halnya di tingkat wilayah lain UKM di Kabupaten Jepara sudah cukup berjalan baik meskipun masih ditemui permasalahan – permasalahan yang ada di lingkungan UKM.

Konsep Kesejahteraan UKM

Kesejahteraan sering diasosiasikan dengan proses distribusi sumber daya yang ada kepada publik, baik secara tunai maupun dalam bentuk tertentu (cash benefits or benefits in kind). Konsep kesejahteraan juga terkait erat dengan kebijakan sosial-ekonomi yang berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat secara umum (Sukmana, 2016).

Kesejahteraan UKM sangat berpengaruh kepada masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan UKM adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat. Menurut Todaro dan Stephen C Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi pertama, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan, kedua, peningkatn tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan

yang lebih baik, dan nilai – nilai kemanusiaan (Seran,et al.,2017).

Dimensi – dimensi Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Kolle dan Drewnoski dalam Bintarto (1996), guna melihat kesejahteraan masyarakat memiliki dimensi – dimensi yang dapat dijadikan indikator pengukuran, yaitu Pendapatan, Kesehatan, Pendidikan, dan Hubungan Sosial.

Konsep tentang Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri (Tri Winarti, 2008 : 76). Menurut Payne (dalam Rukminto, 2008 : 77 – 78), mengemukakan suatu pemberdayaan (Empowerment), yaitu:

“To help clients gain power of decisions and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”.

Dimensi – Dimensi Pemberdayaan

Untuk mengukur besarnya pengaruh pemberdayaan, terdapat sejumlah dimensi – dimensi yang dipakai untuk mengukur variabel pemberdayaan. Menurut Suharto (2004 : 205) Pemberdayaan memiliki lima dimensi yang dapat dijadikan indikator pengukuran, yaitu : Kekuatan (Empowering), Melindungi (Protecting), Dukungan (Supporting), Pengembangan (Fostering).

Konsep Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Usaha kecil dan menengah adalah suatu usaha yang dimiliki dan dikelola secara bebas, usaha inipun tidak selalu

mendominasi pasar. Usaha Kecil dan Menengah bukan merupakan bagian atau cabang dari perusahaan lain, yang menjalankan bisnis ini ialah pemilik sendiri, bekerja bebas sesuai dengan kesanggupan (Ebert dan Griffin, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan yang dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari beberapa pengamatan terhadap variabel kesejahteraan UKM. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dan kualitatif yaitu berusaha menjawab besaran pengaruh variabel Kesejahteraan Usaha Kecil dan Menengah Masyarakat. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup kuesioner dalam konteks yang mendetail serta wawancara yang mendalam, juga hasil analisis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang di paparkan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari penelitian, yaitu pendapatan, kesehatan, pendidikan dan hubungan sosial. Data kualitatif diperoleh dari responden yang tidak berbentuk angka melainkan hanya berupa keterangan dan informasi untuk melengkapi dalam interpretasi data.

Penelitian ini menggunakan sumber daya primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung melalui sumbernya. Data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain disebut dengan data sekunder, dalam penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UKM di kabupaten Jepara berjumlah 99 orang. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*,

metode ini digunakan untuk memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi, Sampel di ambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.

Model persamaan struktural atau *Structural Equation Model (SEM)* adalah teknik-teknik statistika yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan dan berjenjang. Hubungan yang kompleks dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan responden maka peneliti menjelaskan tentang implikasi dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: Kesejahteraan UKM bagi Masyarakat memiliki 4 (empat) dimensi yang dijadikan indikator untuk mengukur seberapa besar pengaruh Kesejahteraan Masyarakat, yaitu: Pendapatan, Kesehatan, Pendidikan dan Hubungan Sosial.

Hasil output SPSS. Descriptive Statistics menggambarkan nilai rata – rata dan standar deviasi dari variabel dependen dan independen, rata – rata kesejahteraan UKM masyarakat adalah 33.87 mean dengan standar deviasinya sebesar 2.752. rata – rata pemberdayaan adalah 33.93 mean dengan standar deviasinya sebesar 2.672. Pada persamaan regresi sederhana tersebut dapat diketahui bahwa koefisien arah regresi (b) adalah 0,832 dan koefisien konstanta (a) adalah 12.532. Jelas bahwa nilai koefisien arah regresi (b) bertanda positif yaitu 0,832. $Y = 12.532 + 0,832X$.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan besarnya R square (koefisien determinasi) yang berfungsi mengetahui besarnya

presentase variabel dependen yang dapat diprediksi dengan menggunakan variabel independen R square 0,658 atau 65,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen bisa menjelaskan sebesar 65,8% terhadap variabel idependen, sedangkan sisanya 34,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model persamaan regresi linear sederhana.

Melalui penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan UKM bagi masyarakat adalah pemberdayaan maka akan meningkatkan kesejahteraan setelah diketahui potensi yang dimiliki para pelaku UKM yang ada khususnya masyarakat pelaku usaha setiap Kabupaten Jepara. Hal ini dapat diindikasikan besaran kontribusi faktor kesejahteraan UKM adalah faktor pemberdayaan masyarakat, walaupun kesejahteraan masyarakat belum banyak dicapai / dirasakan oleh semua masyarakat secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat khususnya pelaku – pelaku usaha kecil dan menengah mampu mengelola usaha dengan berbagai cara yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin lebih baik dikelola dan diberdayakan usaha kecil dan menengah ditunjang dengan segala kemampuan (potensi diri), maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin baik. Peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat sangat berdampak pada perspektif pemikiran yang lebih rasional, dan terbuka dalam menghadapi permasalahan yang ada. Orientasi pemberdayaan mengacu pada kejadian–kejadian atau hal – hal yang terjadi sebelumnya pada lalu, dimana hanya pemilik modal yang dapat membuka usaha, dengan akses pengembangan modal yang mudah baik dari perbankan dan lembaga keuangan lain, masyarakat kelas menengah bawak sulit mengakses akibat kemampuan bersaing yang lemah. Sehingga kesejahteraan UKM

masyarakat di Kabupaten Jepara bisa dikembangkan masyarakat untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka, dari usaha dengan modal yang kecil sampai usaha yang membutuhkan modal besar telah dipakai untuk meningkatkan persaingan usaha yang lebih kompetitif.

KESIMPULAN

Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa kesejahteraan UKM yang dapat diukur melalui indikator Kekuatan (Empowering), Melindungi (Protecting), Dukungan (Supporting), dan Pengembangan (Fostering), dan melalui indikator Pendapatan, Kesehatan, Pendidikan, dan Hubungan Sosial ini dikatakan valid dan reliabel. Namun dari 5 (lima) dimensi Pemberdayaan, dapat penulis simpulkan bahwa ada 3 dimensi diantaranya sudah dilakukan dan dirasakan oleh masyarakat, diantaranya kekuatan yang digunakan oleh pelaku UKM dalam artian sudah mampu menunjukkan kemampuan berusaha, sangat mengetahui cara melindungi usaha agar tetap stabil dan terhindar dari persaingan yang tidak sehat, mampu mengembangkan usaha menjadi lebih besar. Akan tetapi kurangnya dukungan dan bimbingan dari pemerintah dan pelaku usaha yang sudah sukses terhadap masyarakat yang baru memulai usaha. Begitu pula ada (empat) dimensi Kesejahteraan Masyarakat, namun hanya 3 dimensi diantaranya yang dilakukan, diterapkan dan dicapai oleh masyarakat, yaitu pendapatan yang bisa dibidang cukup bahkan bisa mendapat lebih dari penjualan barang dan jasa mereka, kesehatan yang mampu mereka jaga saat berusaha dan berhubungan sosial yang dibangun antara sesama pelaku Usaha Kecil dan Menengah. Akan tetapi masih kurang pengetahuan dan potensi diri yang diterapkan pelaku Usaha Kecil dan Menengah melalui pendidikan yang ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebert dan Griffin. 2005. *Pengelolaan Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Narasi.
- <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/6/215/1/tingkat-pengangguran-terbuka.html>
- Kolle dan Drewnoski. 1996. *Kesejahteraan dan Kemakmuran: Dimensi – Dimensi Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: Bintarto.
- Payne, 2008. *Pemberdayaan Usaha dan Masyarakat*. Rukminto. Bandung: Pemberdayaan.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2004. *Dimensi – dimensi Pemberdayaan*. Bandung. Ilmu Administrasi Negara.
- Todaro dan Stephen C. Smith, 2006. *Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmana, O. (2016). Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Sospol*, 2(1), 103-122.
- Seran, E. D., Rorong, A. J., & Londa, V. (2017). Pengaruh Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(046).
- Tri Winarni. 2008. *Pemberdayaan dan Pengelolaan*. Bandung. Sugiyono.